



Model Komunikasi Persuasif Peserta Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa SDN 100116 di Desa Sigumuru, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan

Siti Kholijah Panggabean, Efridawati Harahap, Khairul Anwar Hasibuan, Pahrur Rozi, Diah Azhara Siregar, Nuryenti Siregar, Hasemi Rafsanjani, Fatma Aditya Siadari, Delia Fivbraini, Saskia Jahra Dongoran, Aprilia Fajri Nasution, Minda Lestari, Putri Bunga Lestari Harahap, Dodi Saputra Pakpahan

Kelompok 84 KKL UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Desa Sigumuru, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara

Corresponding Author: sitikholijahpanggabean@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di SDN 100116 Desa Sigumuru, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan, dilaksanakan untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui penerapan model komunikasi persuasif. Permasalahan utama yang dihadapi sekolah ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa, kurangnya variasi metode pengajaran, serta keterbatasan sarana dan dukungan lingkungan belajar. Kegiatan dilakukan selama dua bulan dengan melibatkan 128 siswa, tiga guru pendamping, dan kepala sekolah. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif dengan tahapan observasi awal, pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis komunikasi persuasif, penggunaan media edukatif, permainan interaktif, serta evaluasi melalui wawancara dan observasi langsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan motivasi, keaktifan, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih percaya diri, berani bertanya, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Model komunikasi persuasif yang diterapkan dengan mengedepankan empati, pendekatan budaya lokal, serta pesan yang menyentuh aspek emosional terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan ini juga memperlihatkan peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dalam memperkuat kualitas pendidikan di wilayah pedesaan.

Kata Kunci: komunikasi persuasif, minat belajar, motivasi belajar, kuliah kerja lapangan, pendidikan pedesaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan di daerah pedesaan masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, baik dari segi sumber daya manusia, sarana-prasarana pendidikan, maupun aspek psikologis siswa. Keterbatasan guru yang berkualitas dan berkomitmen secara konsisten menjadi salah satu hambatan utama dalam memastikan proses pembelajaran

yang efektif (Rosiana et al., 2023). Selain itu, kurangnya media pembelajaran yang variatif dan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, laboratorium sederhana, atau alat peraga interaktif memperburuk kondisi belajar di sekolah-sekolah pedesaan (Budi et al., 2024). Sebagaimana dijelaskan bahwa rendahnya motivasi belajar siswa juga menjadi faktor signifikan, motivasi yang lemah akan menurunkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan akhirnya berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal (Asih et al., 2023). Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN 100116, Desa Sigumuru, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan, di mana observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat belajar yang rendah. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang masih konvensional dan monoton, tanpa banyak aktivitas interaktif atau diferensiasi pembelajaran yang menarik bagi siswa (Sardiman, 2007).

Dengan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan inovatif untuk membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa di sekolah pedesaan. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah pendekatan komunikasi persuasif yaitu strategi komunikasi yang bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengubah sikap, perilaku, dan motivasi siswa secara positif (Suswanto & Tamara, 2023). Dalam konteks pendidikan, komunikasi persuasif dapat membantu guru atau fasilitator mengajak siswa untuk lebih aktif, tertarik, dan terlibat dalam proses belajar, bukan hanya sebagai peserta pasif (Centauri et al., 2021). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kredibilitas komunikator dan saluran komunikasi yang tepat mempengaruhi efektivitas persuasif dalam meningkatkan minat baca atau belajar (Nadiya et al., 2024). Namun demikian, sebagian besar studi masih berfokus pada guru-siswa di sekolah perkotaan atau aktivitas pembelajaran berbasis teknologi, dan kurang dieksplorasi dalam konteks sekolah dasar di daerah pedesaan serta melalui agen-agen eksternal seperti mahasiswa KKL.

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya motivasi dan minat belajar dalam proses pendidikan dasar. Misalnya, penelitian oleh Zihura et al. (2024) menemukan bahwa motivasi belajar dan minat belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar mata pelajaran PKn di sekolah dasar. Selanjutnya, riset oleh Putri et al. (2024) menyatakan bahwa siswa dengan minat belajar tinggi pada matematika menunjukkan ketekunan menghadapi tugas dan kecenderungan untuk aktif bertanya serta belajar mandiri. Penelitian lain di SDN Baengas 1 Bangkalan mengungkap bahwa faktor-

faktor seperti rendahnya rasa percaya diri siswa, kurangnya variasi metode pengajaran guru, dan kurangnya dorongan dari orang tua turut menjadi pemicu rendahnya motivasi belajar (Rosiana et al., 2023). Lebih jauh, Widiyastuti et al. (2023) menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan berhasil meningkatkan motivasi belajar serta kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Dalam ranah komunikasi persuasif, Suswanto & Tamara (2023) mendemonstrasikan bahwa strategi komunikasi persuasif guru mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas hingga menunjukkan perubahan perilaku aktif.

Meskipun sudah ada banyak kajian mengenai motivasi belajar, minat belajar, dan komunikasi persuasif, masih terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian tentang komunikasi persuasif dalam pendidikan masih berfokus pada guru sebagai komunikator utama dalam konteks sekolah formal di kota atau menengah, belum banyak yang melihat peran mahasiswa atau agen luar sebagai fasilitator pembelajaran di sekolah dasar pedesaan. Kedua, kontekstualisasi metode komunikasi persuasif dalam lingkungan pedesaan dengan karakteristik sosial-budaya, sarana terbatas, dan siswa yang memiliki pengalaman belajar yang berbeda belum banyak dijabarkan secara empiris. Ketiga, banyak penelitian motivasi belajar untuk mata pelajaran atau sekolah dasar yang menunjukkan hubungan positif, tetapi masih sedikit yang merancang model intervensi komunikasi persuasif yang kemudian diukur dampaknya dalam jangka waktu tertentu untuk meningkatkan minat belajar. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan memfokuskan pada model komunikasi persuasif yang diterapkan oleh mahasiswa KKL di SDN 100116 di Desa Sigumuru.

Dari sisi kebaruan (*novelty*), penelitian ini menonjol karena integrasi pendekatan komunikasi persuasif dengan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pendidikan dasar di wilayah pedesaan. Wilayah Desa Sigumuru memiliki karakteristik khas: jarak ke pusat kota relatif jauh, kondisi sarana terbatas, dan budaya lokal yang mengedepankan nilai kolektif dan kedekatan sosial. Mahasiswa peserta KKL dari UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan mengambil peran tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai fasilitator yang menerapkan teknik persuasif—seperti asosiasi, integrasi, ganjaran, dan tataan—yang dipadukan dengan media edukatif, permainan, dan motivasi yang relevan

secara budaya. Pendekatan ini berbeda dari banyak penelitian sebelumnya yang hanya memfokuskan pada guru atau teknologi pembelajaran, karena di sini mahasiswa sebagai agen eksternal berkolaborasi dengan guru sekolah dan menjalankan program intervensi komunikasi persuasif yang menyeluruh. Selanjutnya, penelitian ini juga akan mengukur peningkatan minat belajar secara kuantitatif dan kualitatif selama durasi dua bulan untuk memastikan bahwa perubahan sikap dan perilaku siswa dapat diamati.

Berdasarkan konteks, gap dan novelty tersebut, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa SDN 100116 di Desa Sigumuru melalui penerapan strategi komunikasi persuasif yang interaktif dan humanis; (2) menerapkan model komunikasi persuasif yang efektif dan sesuai dengan konteks lokal yakni sifat pedesaan, budaya kolektif, serta keterbatasan sarana yang ada; dan (3) meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang menyenangkan melalui kombinasi metode pengajaran di kelas, penggunaan media edukatif, permainan, dan motivasi. Dengan tercapainya tujuan-tujuan ini, penelitian diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi empiris untuk literatur pendidikan dasar dan komunikasi persuasif, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah pedesaan untuk menerapkan model yang adaptif dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN 100116 Desa Sigumuru, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Pelaksanaan berlangsung selama dua bulan, yaitu pada 19 Juni 2025 hingga 19 Agustus 2025. Desa Sigumuru dipilih sebagai lokasi kegiatan karena merepresentasikan karakteristik umum daerah pedesaan yang menghadapi tantangan dalam bidang pendidikan, seperti keterbatasan fasilitas belajar, minimnya sumber daya manusia yang terlatih, dan rendahnya motivasi belajar siswa. SDN 100116 memiliki total 128 siswa yang terdiri atas siswa kelas I hingga kelas VI, dengan dukungan tiga guru pendamping, yaitu Masdeliana Siregar, Gustina, dan Marjan Herminda Marlanti Hasibuan, di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah Darman Harahap.

Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pendekatan deskriptif partisipatif. Menurut Bungin (2020), pendekatan deskriptif dalam penelitian

atau pengabdian bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena yang terjadi di lapangan melalui partisipasi langsung peneliti. Pendekatan partisipatif memungkinkan mahasiswa KKL tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator aktif dalam proses pembelajaran siswa. Model ini sesuai dengan pandangan Moloeng (2016), yang menyatakan bahwa penelitian atau kegiatan lapangan dengan pendekatan kualitatif partisipatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang terlibat secara emosional dan sosial dengan subjek penelitian.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama yang berurutan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Setiap tahapan dirancang secara sistematis agar kegiatan berjalan efektif dan hasilnya dapat diukur berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini, mahasiswa melakukan observasi awal di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi kondisi belajar siswa dan pola komunikasi antara guru dan peserta didik. Observasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan naturalistik sebagaimana dikemukakan oleh Anggitto dan Setiawan (2018), yang menjelaskan bahwa observasi dalam konteks penelitian kualitatif harus dilakukan dalam situasi alami tanpa manipulasi, agar data yang diperoleh lebih autentik dan relevan. Mahasiswa kemudian melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan para guru untuk menentukan fokus kegiatan, jadwal pelaksanaan, serta strategi pembelajaran yang akan digunakan. Tahapan persiapan ini juga mencakup penyusunan rencana kegiatan, pembuatan media pembelajaran interaktif, serta pembagian peran di antara mahasiswa KKL. Media pembelajaran yang disiapkan meliputi alat peraga sederhana, kartu huruf, video edukatif, dan poster motivasi yang disesuaikan dengan usia serta tingkat pemahaman siswa.

Tahap kedua merupakan tahap pelaksanaan kegiatan, yang menjadi inti dari keseluruhan program. Pada tahap ini, mahasiswa menerapkan model komunikasi persuasif dalam berbagai bentuk kegiatan pembelajaran. Kegiatan dilakukan melalui pendampingan di kelas, bimbingan belajar, serta penyampaian materi pelajaran dengan metode diskusi, tanya jawab, dan praktik langsung. Hal ini sesuai dengan pandangan Wahidmurni (2017) yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang bermakna.

Selain pembelajaran di kelas, mahasiswa menggunakan media edukatif seperti gambar, alat peraga, dan video pembelajaran untuk meningkatkan minat siswa. Kegiatan ini dikombinasikan dengan permainan edukatif seperti kuis, tebak kata, dan permainan kelompok yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam proses komunikasi, mahasiswa menggunakan pendekatan persuasif berbasis empati dan storytelling. Mahasiswa berperan sebagai teman sekaligus fasilitator, bukan sebagai instruktur yang dominan, agar hubungan komunikasi lebih setara dan bersifat dua arah. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip komunikasi humanistik yang dikemukakan oleh Rakhmat (2011), di mana keberhasilan komunikasi persuasif sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator untuk membangun kedekatan emosional dengan komunikasi.

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi, yang bertujuan untuk mengukur efektivitas kegiatan dalam meningkatkan minat belajar siswa serta menilai penerapan model komunikasi persuasif yang digunakan. Evaluasi dilakukan melalui kombinasi metode observasi, wawancara, dan refleksi partisipatif. Observasi dilakukan untuk melihat perubahan perilaku siswa, seperti peningkatan partisipasi dalam diskusi, keberanian bertanya, serta keaktifan dalam permainan edukatif. Wawancara dilakukan dengan guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan gambaran persepsi mereka terhadap kegiatan yang dilakukan. Sementara itu, refleksi dilakukan oleh kelompok mahasiswa KKL untuk mengevaluasi strategi komunikasi yang digunakan, mengidentifikasi kendala, serta menyusun rekomendasi bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model reduksi data sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2019), yaitu melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi dan wawancara dikategorikan berdasarkan tema, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola dan hubungan yang menunjukkan efektivitas komunikasi persuasif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir kegiatan, tetapi juga pada proses interaksi sosial yang terjadi selama pelaksanaan program.

Hasil dari keseluruhan tahapan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dengan penerapan komunikasi persuasif mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Mahasiswa berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup,

menyenangkan, dan interaktif, sesuai dengan semangat pengabdian masyarakat berbasis pendidikan. Secara metodologis, pelaksanaan kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan program pengabdian di bidang pendidikan tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan komunikator dalam menginspirasi perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dinamika Pembelajaran di SDN 100116 Desa Sigumuru

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama dua bulan pelaksanaan kegiatan KKL di SDN 100116 Desa Sigumuru, ditemukan bahwa proses pembelajaran sebelum intervensi mahasiswa masih didominasi oleh metode ceramah satu arah. Guru lebih banyak memberikan penjelasan di depan kelas, sementara siswa cenderung pasif dan kurang berani berpartisipasi. Hal ini tampak dari pengamatan di beberapa kelas, di mana sebagian besar siswa hanya mendengarkan tanpa banyak bertanya atau menanggapi penjelasan guru.

Kepala Sekolah Darman Harahap mengungkapkan bahwa keterbatasan sarana dan padatnya beban kurikulum membuat guru sulit menerapkan metode pembelajaran yang interaktif. Ia menyatakan, “*Kami sadar bahwa anak-anak di sini butuh pendekatan yang berbeda. Namun karena fasilitas terbatas dan guru juga harus menyelesaikan target materi, kadang kami lebih fokus pada penyampaian isi pelajaran saja.*”

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Budi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa sekolah di daerah pedesaan umumnya menghadapi keterbatasan sarana dan sumber daya manusia, sehingga pendekatan pembelajaran inovatif sulit diterapkan. Senada dengan itu, Sardiman (2007) menjelaskan bahwa kurangnya variasi metode belajar berdampak langsung pada menurunnya motivasi dan partisipasi siswa dalam kelas. Oleh karena itu, intervensi mahasiswa KKL melalui model komunikasi persuasif menjadi relevan untuk memberikan suasana baru dalam proses belajar.

2. Implementasi Model Komunikasi Persuasif oleh Mahasiswa KKL

Mahasiswa peserta KKL menerapkan model komunikasi persuasif yang mengacu pada teori perubahan sikap dan model *Carl Hovland* yang menekankan pentingnya unsur perhatian, pemahaman, penerimaan, dan penyimpanan pesan dalam proses komunikasi

(Bettinghous, 1973; Saleh, 2019). Pendekatan ini diwujudkan melalui beberapa teknik komunikasi seperti asosiasi, integrasi, ganjaran, dan tataan.

Salah satu mahasiswa peserta KKL, Fatma Aditya Siadari, menjelaskan dalam wawancara: *“Kami berusaha menjadi teman bagi siswa, bukan pengajar yang menakutkan. Jadi ketika mengajar, kami sering mengaitkan pelajaran dengan hal-hal yang mereka suka, seperti permainan, cerita rakyat, atau aktivitas sehari-hari.”*

Teknik asosiasi digunakan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman konkret siswa. Misalnya, saat mengajarkan konsep berhitung, mahasiswa menggunakan contoh perhitungan hasil panen padi atau jumlah hewan ternak di rumah siswa. Menurut Lina (2020), pendekatan komunikasi yang relevan dengan konteks sosial penerima pesan mampu meningkatkan efektivitas persuasi karena pesan menjadi lebih bermakna.

Selain itu, mahasiswa menerapkan teknik integrasi, yakni dengan menempatkan diri sejajar dengan siswa agar tercipta komunikasi dua arah yang akrab. Hal ini terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional. Salah seorang siswa kelas IV, Rizki (10 tahun), mengatakan, *“Kalau kakak-kakak KKL mengajar, kami senang karena mereka sering ngajak main dan cerita dulu, baru belajar. Jadi kami nggak ngantuk.”* Pendekatan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rahayu (2024) yang menyebutkan bahwa komunikasi persuasif yang melibatkan kedekatan emosional dan rasa empati mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa secara signifikan.

3. Penggunaan Media Edukatif dan Permainan Interaktif

Mahasiswa juga memperkuat proses pembelajaran dengan penggunaan media edukatif dan permainan interaktif. Penggunaan media sederhana seperti kartu huruf, video edukatif, dan alat peraga terbukti mampu menarik perhatian siswa dan membuat materi lebih mudah dipahami.

Salah satu guru pendamping, Gustina, menyatakan, *“Selama ini kami jarang menggunakan alat peraga karena memang terbatas. Tapi dengan bantuan mahasiswa KKL yang membuat media sendiri dari bahan bekas, anak-anak jadi lebih semangat. Mereka antusias berebut untuk mencoba.”*

Temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Heinich et al. (2002) dalam buku *Instructional Media and Technology for Learning*, yang menjelaskan bahwa media

pembelajaran berfungsi sebagai perantara antara pesan dan penerima sehingga meningkatkan retensi dan pemahaman siswa. Penelitian Suryaningsih (2020) juga menunjukkan bahwa penggunaan media visual dan teknologi sederhana dapat meningkatkan fokus dan minat siswa dalam pembelajaran daring maupun tatap muka.

Selain media, permainan edukatif seperti kuis dan tebak kata menjadi sarana efektif untuk memperkuat aspek motivasional. Menurut Daryanto (2015), pembelajaran yang bersifat rekreatif mampu menstimulasi rasa ingin tahu siswa dan mengurangi kejemuhan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan permainan yang diintegrasikan dengan materi pelajaran berhasil meningkatkan keaktifan kelas, terutama pada siswa yang sebelumnya pendiam.

4. Dampak Penerapan Komunikasi Persuasif terhadap Minat Belajar

Penerapan model komunikasi persuasif oleh mahasiswa KKL membawa perubahan signifikan terhadap minat belajar siswa di SDN 100116. Berdasarkan hasil observasi, siswa menjadi lebih aktif bertanya, berani menjawab pertanyaan, serta menunjukkan antusiasme mengikuti kegiatan belajar. Guru Masdeliana Siregar menyampaikan, “*Biasanya anak-anak cepat bosan, tapi sekarang mereka malah menunggu jadwal KKL. Ada yang bilang mereka suka karena belajar sambil bermain dan banyak cerita menarik.*”

Sementara itu, mahasiswa Saskia Jahra Dongoran menuturkan dalam refleksi kegiatan, “*Kami melihat perubahan dari cara anak-anak menyikapi belajar. Awalnya banyak yang diam dan takut menjawab, tapi setelah beberapa minggu, mereka mulai berani dan bahkan menunggu giliran untuk tampil di depan.*”

Perubahan tersebut menunjukkan keberhasilan penerapan komunikasi persuasif yang efektif, sebagaimana dijelaskan oleh Cronkhite (1969) bahwa persuasi yang bersifat emosional dan empatik memiliki daya ubah yang kuat terhadap sikap dan perilaku komunikasi. Hasil ini juga mendukung temuan Sumual et al. (2024) yang menegaskan bahwa komunikasi persuasif guru yang disertai pendekatan interpersonal mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan rasa percaya diri mereka dalam belajar.

Selain peningkatan motivasi siswa, kegiatan KKL juga memperkuat kolaborasi antara mahasiswa dan guru. Kepala sekolah Darman Harahap menyampaikan, “*Kegiatan ini bukan hanya membantu siswa, tapi juga memberi inspirasi bagi guru kami untuk*

mencoba cara baru dalam mengajar. Setelah ini, kami ingin melanjutkan metode permainan dan komunikasi seperti yang dilakukan mahasiswa.”

Hal ini sejalan dengan pandangan Wahidmurni (2017) yang menyatakan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat berbasis pendidikan berpotensi menghasilkan efek berantai: selain meningkatkan kapasitas siswa, kegiatan tersebut juga dapat memperkuat kapasitas pedagogis guru di sekolah sasaran.

5. Diskusi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang diterapkan mahasiswa KKL memiliki dampak positif pada peningkatan minat belajar, penguatan hubungan sosial antara guru dan siswa, serta peningkatan suasana belajar yang interaktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Laily (2017) yang menegaskan bahwa komunikasi persuasif dapat digunakan sebagai strategi utama dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa sekolah dasar.

Lebih jauh lagi, kegiatan ini memperlihatkan bahwa intervensi pendidikan di daerah pedesaan tidak harus bergantung pada teknologi tinggi, melainkan dapat dilakukan melalui pendekatan sosial dan psikologis yang menumbuhkan empati, dukungan emosional, dan motivasi internal siswa. Hal ini memperkuat teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2007), bahwa keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti fasilitas dan metode pengajaran, tetapi juga oleh faktor internal berupa minat dan dorongan diri siswa.

Dengan demikian, kegiatan KKL di Desa Sigumuru menunjukkan bahwa penerapan komunikasi persuasif sebagai strategi pembelajaran kontekstual dapat menjadi model efektif bagi program pengabdian masyarakat di bidang pendidikan. Program semacam ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah pedesaan Indonesia.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di SDN 100116 Desa Sigumuru membuktikan bahwa penerapan model komunikasi persuasif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa di lingkungan pendidikan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek

kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang, sehingga mahasiswa KKL mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, partisipatif, dan bermakna bagi siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku belajar siswa. Mereka menjadi lebih aktif dalam bertanya, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan semangat baru dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru pendamping juga mengamati peningkatan antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif yang diterapkan mahasiswa tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan emosional siswa. Pendekatan yang humanis ini membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik untuk belajar. Kegiatan KKL di Desa Sigumuru juga menegaskan bahwa mahasiswa memiliki peran yang jauh lebih luas daripada sekadar pengajar sementara. Mereka berperan sebagai agen perubahan sosial yang membawa inovasi dan kreativitas dalam dunia pendidikan pedesaan. Melalui kolaborasi dengan guru dan kepala sekolah, mahasiswa berhasil menghadirkan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, di antaranya melalui penggunaan media sederhana dan kegiatan berbasis permainan yang menyenangkan. Kolaborasi ini turut memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat, sekaligus mewujudkan peran nyata pendidikan tinggi dalam peningkatan mutu pendidikan dasar di wilayah terpencil. Dari sudut pandang konseptual, kegiatan ini memperkaya pemahaman tentang penerapan komunikasi persuasif dalam konteks pendidikan dasar di daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas. Penerapan pesan edukatif dengan pendekatan empatik, kedekatan sosial, dan keterlibatan emosional terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan minat belajar dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional yang bersifat satu arah. Hasil kegiatan ini menegaskan bahwa komunikasi persuasif bukan sekadar teknik berbicara, melainkan strategi pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan. Melalui komunikasi yang dibangun atas dasar kepercayaan, empati, dan kepedulian, pendidik dapat menciptakan hubungan yang lebih bermakna dengan peserta didik. Pendekatan ini layak dijadikan model dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat berbasis pendidikan di berbagai wilayah pedesaan Indonesia, karena terbukti mampu membangkitkan motivasi, meningkatkan interaksi positif di lingkungan belajar, dan memperkuat komitmen terhadap pengembangan pendidikan yang berkeadilan.

Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan pelatihan komunikasi persuasif dalam pembekalan mahasiswa KKL agar mereka memiliki keterampilan interpersonal dan empatik sebelum turun ke masyarakat. Sekolah di daerah pedesaan disarankan mengadopsi pendekatan pembelajaran partisipatif yang mengaitkan materi dengan kehidupan siswa dan menggunakan metode bermain sambil belajar. Pemerintah daerah serta lembaga pendidikan perlu memperkuat kemitraan berkelanjutan antara sekolah dan perguruan tinggi guna memperluas dampak program pengabdian. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menilai efektivitas jangka panjang penerapan komunikasi persuasif terhadap peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Bettinghous, E. P. (1973). *Persuasive Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Budi, A., et al. (2024). Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Motivasi Belajar di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(2), 67–75.
- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Cronkhite, G. (1969). *Persuasive Communication and Attitude Change*. Boston: Allyn & Bacon.
- Daryanto. (2015). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russell, J. D. (2002). *Instructional Media and Technology for Learning*. Upper Saddle River: Pearson Education.
- Laily, N. Z. (2017). Strategi Komunikasi Persuasif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 55–64.
- Lina, S. (2020). Komunikasi Persuasif dalam Pembelajaran Interaktif. *Jurnal Pendidikan dan Komunikasi*, 5(2), 88–97.
- Moloeng, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu, R. M. (2024). Strategi Komunikasi Persuasif Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(3), 251–259.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rosiana, A., et al. (2023). Analisis Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 44–56.
- Saleh, M. (2019). Model Komunikasi Persuasif dalam Perspektif Islam. *Liwa 'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 9(2), 113–122.

MAHASANTRI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat dan Agama

Volume 1 Nomor 1 Tahun 2025

ISSN: XXXX-XXXX

<https://internationaljournal-isssh.com/index.php/mahasantri>

- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumual, S., dkk. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Komunikasi Persuasif. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 67–78.
- Suryaningsih, A. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Secara Online pada Pelajaran Animasi 2D melalui Strategi Komunikasi Persuasif. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1), 10–17.
- Suswanto, E., & Tamara, R. (2023). Penerapan Strategi Komunikasi Persuasif dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Interpretasi*, 2(1), 45–58.
- Suwendra, W. I. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Badung: CV Nilacakra.
- Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press.
- Widiyastuti, R., et al. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 122–133.
- Zihura, N., Putri, F. D., & Ramadhan, A. (2024). Hubungan antara Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 8(1), 13–22.